

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai visi dan misi sangat tergantung dari kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki. Slogan pada sebuah pabrik Union Carbide “*Assets make things possible, people make things happen*” (Werther and Davis, 1996) atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “aset-aset membuat sesuatu menjadi mungkin, orang membuat sesuatu terwujud.” Slogan ini cukup menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset yang sangat berharga bagi suatu organisasi. Melalui kinerja, kreasi dan inovasinya, SDM bisa memanfaatkan aset-aset dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, setiap organisasi harus bisa menjamin bahwa setiap orang yang berada didalamnya bisa menghasilkan kinerja yang optimal. Begitu pentingnya keberadaan dan kinerja SDM tersebut mendorong organisasi untuk bisa mempertahankan kinerja mereka.

Mempertahankan kinerja SDM bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sebab ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tekanan peran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SDM dalam suatu organisasi. Dalam penelitian ini organisasi yang dimaksud adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor sebagai sumber daya manusianya.

Tekanan peran adalah suatu kondisi struktur sosial dimana suatu peranan adalah samar-samar, sulit, bertentangan atau tidak mungkin untuk bertemu.

*Lilis Tuti Alawiyah , 2013*

*Pengaruh tekanan peran (role stress) terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan public di kota bandung*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

Dengan demikian tekanan peran pada hakekatnya merupakan suatu kondisi dimana setiap peranan seseorang memiliki harapan yang berbeda yang dipengaruhi oleh harapan orang lain, yang mana harapan – harapan tersebut dapat berbenturan, tidak jelas dan menyulitkan peranan seseorang, sehingga peranan seseorang menjadi samar-samar, sulit, bertentangan atau tidak mungkin untuk bertemu (Hardy and Conway:1979).

Profesi akuntan publik telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan baik dari dunia usaha, pemerintah, bahkan masyarakat luas. Hal ini seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan dana keuangan yang baik, disamping itu perkembangan profesi akuntan publik juga ikut didorong oleh peraturan pemerintah yang mengharuskan perusahaan yang berkeinginan untuk *go public* untuk terlebih dahulu menyerahkan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik.

Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali pihak-pihak yang menyorot kantor akuntan publik mengingat sering ditemukannya kasus kelalaian maupun kesalahan dalam proses audit yang dilakukan oleh KAP. Karena banyaknya kasus-kasus yang berkembang, maka profesionalisme dan kinerja auditor pun sering dipertanyakan.

Belakangan kasus besar yang sangat kencang gaungnya pun menimpa profesi ini, “Satyam”, yang merupakan perusahaan teknologi informasi *outsourcing* terbesar keempat di India. Mempunyai 50 ribu karyawan yang tersebar di berbagai pusat pengembangan IT-nya di negara-negara Asia, Amerika,

Eropa, dan Australia. Menjadi rekanan dari 654 perusahaan global, termasuk General Electric, Nestle, Qantas Airways, Fujitsu, dan 185 perusahaan Fortune 500 lainnya luluh lantah.

Satyam diketahui telah melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan. Pada awalnya, Satyam *fraud* dilakukan dengan menggelembungkan nilai keuntungan perusahaan. Setelah dilakukan selama beberapa tahun, selisih antara keuntungan yang sebenarnya dan yang dilaporkan dalam laporan keuangan semakin lama semakin besar.

Keruntuhan Satyam ikut menyeret Kantor Akuntan Publik “Price Waterhouse” selaku KAP yang mengaudit Satyam selama 8 tahun terakhir. Pada 14 Januari 2009, “Price Waterhouse” mengumumkan bahwa laporan auditnya berpotensi tidak akurat dan tidak *reliable* karena dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari manajemen Satyam. Institusi akuntan di India ICAI, meminta KAP “Price Waterhouse” memberikan jawaban resmi dalam 21 hari terkait skandal Satyam.

Ini bukan pertama kalinya KAP Price Waterhouse tersangkut masalah di India. Pada 2005, The Reserve Bank of India melarang KAP Price Waterhouse untuk mengaudit bank selama 8 tahun karena melakukan audit yang tidak memadai atas *non-performing* asset dari Global Trust Bank. KAP Price Waterhouse menghadapi investigasi terkait kegagalannya mengidentifikasi *fraud* senilai 21 juta euro di divisi air mineral grup perusahaan Greencore. (www.tempo.co.id)

Tidak hanya terjadi pada perusahaan skala besar dunia dan kantor akuntan publik berskala internasional, namun kasus runtuhnya perusahaan dan membawa akuntan publiknya terseret serta dinyatakan bersalah pun terjadi di Indonesia, beberapa kantor akuntan publik dibekukan izin kerjanya dan auditor yang mengaudit juga harus menerima hukuman baik wajib mengikuti pendidikan profesional kembali bahkan sampai kepada sanksi pembekuan izin kerja. Berikut disajikan daftar kasus pelanggaran yang berakhir pada pembekuan izin akuntan publik di Indonesia tahun 2008 dan 2009:

**Tabel 1.1**  
**Kasus Pembekuan Izin Akuntan Publik**  
**Tahun 2008 dan 2009**

Akuntan Publik	Kasus Pelanggaran	Sanksi
Akuntan Publik Drs. Thomas Iguna (2008)	Pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit di Bank Global pada tahun 2004. Pembekuan merupakan buntut dari kasus Bank Global	Sanksi pembekuan selama 12 bulan dan diwajibkan kembali mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL)
Akuntan Publik Wisnu Hermana Widya Putra (2008)	Pelanggrana terhadap Standar Akuntansi dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Yayasan Pesona Pribadi Sejahtera tahun buku 2004 dan berpotensi mempengaruhi laporan auditor independen dan melanggar ketentuan tentang pembahasan penugasan audit umum atas laporan keuangan PT Electro Indonesia dan PT Suryana	Sanksi pembekuan selama 18 bulan dan diwajibkan kembali mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL)
Akuntan Publik Muhamad Zen (2008)	Pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Pura Binaka	Sanksi pembekuan izin Akuntan Publik selama 3 bulan

	Mandiri tahun buku 2007 yang berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen.	
Akuntan Publik Drs. Basyiruddin Nur (2009)	Pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan konsolidasian PT Datascrip dan Anak Perusahaan tahun buku 2007	Sanksi Pembekuan izin Akuntan Publik selama 3 bulan
Akuntan Publik Drs. Hans Burhanuddin Makarno (2009)	Pelanggaran Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun buku 2008.	Sanksi pembekuan izin Akuntan Publik selama 3 bulan.

Sumber: tempo.com (2008)

Selain itu, adapula fenomena yang terjadi di kota Bandung yakni berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan Nomor: 7040KM.1/2008 tanggal 22 Oktober 2008, kantor akuntan publik Drs. Sugiono Poulus, MBA., telah dibekukan untuk jangka waktu 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal 16 Oktober 2008 dan berakhir pada tanggal 15 April 2009 akibat melakukan pelanggaran terhadap SPAP. Untuk kemudian, KAP Sugiono Poulus dapat kembali aktif pada bulan juni 2009 dengan ketentuan harus memenuhi Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Selain itu, Akuntan Publik E. Ristandi Suhardjadinata,MM pernah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT. Dana Pensiun Pos Indonesia (Dapensos) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2007. Berdasarkan



Keputusan Menteri Keuangan Nomor: KEP-443/KM.6/200 akuntan publik Drs. E Ristandi Suhardjadinata,MM, dibekukan untuk jangka waktu 6 (enam) bulan.

Beberapa contoh kasus pelanggaran Standar Auditing (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berakhir pada pembukan izin Akuntan Publik tersebut sangat disayangkan, akuntan publik sebagai pihak yang independen seharusnya dapat menjamin keandalan informasi laporan keuangan dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Contoh diatas sebahagian kecil contoh merosotnya kinerja akuntan publik bahkan ikut membawa merosotnya perekonomian Indonesia, bahkan dalam hal ini, karena peran pentingnya dalam masyarakat bisnis, akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggung jawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia (Unti Lugido;2007).

Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien maupun publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan mencapai hasil kerja yang baik bahkan lebih baik kearah tercapainya tujuan organisasi / perusahaan atau sebaliknya.

Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan kemampuan untuk bersikap professional menjadi tantangan yang harus dipenuhi oleh seorang auditor, karena tanggung jawabnya yang besar. (Sudirman, 2002).

Seorang auditor yang independen akan mengambil keputusan tidak berdasarkan kepentingan klien, pribadi, maupun pihak lainnya, melainkan berdasarkan fakta dan bukti yang berhasil dikumpulkan selama penugasan (Hery, 2005). Karena tuntutan profesionalitas dan kode etik, maka seorang auditor harus selalu memperhatikan kinerjanya dalam kondisi apapun, hal inilah yang dapat menyebabkan timbulnya stres atau tekanan.

Ada suatu aktivitas yang dinamakan *Boundary Spanning Activities* (BSA). BSA adalah sejauh mana seseorang melakukan aktivitas mencari informasi tambahan untuk pengambilan keputusan. Individu yang berada pada *boundary spanning* sangat berpotensi mengalami tekanan peran (*role stress*), sebab individu harus berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di luar organisasi, dengan bermacam – macam keinginan dan harapan (Goolsby, 1992 dalam Fisher, 2001).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidya Agustina yang meneliti “Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti melakukan penyempitan pada variabel dependen dalam penelitian ini yaitu dengan menghilangkan variabel dependen kepuasan kerja. Selain itu, peneliti

menggunakan sampel penelitian yaitu auditor yang bekerja di KAP daerah Bandung, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan sampel penelitian para akuntan publik di daerah DKI Jakarta.

Penelitian akan dilakukan pada KAP yang beroperasi di kota Bandung karena berdasarkan data IAPI (2012), Bandung memiliki 28 KAP, kota Bandung masuk ke dalam 7 Kota dengan penyebaran KAP terbanyak di Indonesia yang menurut peneliti dapat mewakili dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan masalah terkait tekanan peran (*role stress*) yang telah diuraikan di atas, penulis akan meneliti tentang Tekanan Peran (*Role Stress*) serta pengaruhnya terhadap Kinerja Auditor, oleh karena itu penulis mengambil judul “Pengaruh Tekanan Peran (*Role Stress*) terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Isu utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti Pengaruh Tekanan Peran (*Role Stress*) terhadap Kinerja Auditor. Berangkat dari masalah utama tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tekanan Peran (*Role Stress*) di KAP yang berada di Kota Bandung?
2. Bagaimana Kinerja Auditor pada KAP yang berada di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Tekanan Peran (*Role Sress*) terhadap Kinerja Auditor pada KAP yang berada di Kota Bandung?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai Tekanan Peran (*Role Stress*) yang dialami oleh auditor pada KAP yang berada di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja auditor pada KAP yang berada di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Tekanan Peran (*Role Stress*) terhadap Kinerja auditor pada KAP yang berada di Kota Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Kegunaan bagi Instansi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada instansi, khususnya mengenai pengaruh tekanan peran.

2. Kegunaan bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan manfaat berupa tambahan kepastakaan / referensi empiris mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor.